

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu fase yang umumnya dialami oleh manusia adalah menjalani kehidupan pernikahan. Di sisi lain, ketika seseorang memilih hidup sendiri, dengan kata lain tidak menikah, maka masyarakat selalu menempatkan dirinya dalam stigma bahwa mereka harus memasuki kehidupan pernikahan atau mereka akan menjadi tidak bahagia dan hidup sendirian. Hal ini sama saja dengan berpendapat bahwa melajang menjadi sebuah kutukan, ketika setiap individu merasa bahwa tujuan akhir setiap orang adalah menikah.

Mayoritas perempuan lajang yang seharusnya memasuki usia matang untuk menikah namun memilih hidup sendiri tentu akan mendapatkan intimidasi dan ejekan oleh keluarganya, teman, kolega, dan orang-orang di sekitar mereka untuk menekan mereka segera menikah. Di samping keadaan mereka yang melajang, para perempuan ini juga menghabiskan waktunya sebagai perempuan karir. Kesibukan yang mereka lakukan demi memperbaiki perekonomian dan pengembangan diri menyebabkan para perempuan lajang ini tidak memikirkan pernikahan sebagai prioritas dalam hidupnya.

Globalisasi dan program pemberdayaan perempuan menjadi salah satu faktor meningkatnya jumlah perempuan yang belum menikah. Globalisasi telah menciptakan dunia yang saling terhubung dan memungkinkan perempuan mengakses sumber daya serta sistem pendukung yang sebelumnya tidak tersedia bagi mereka. Sementara itu, pemberdayaan perempuan telah menciptakan lebih banyak jaringan bagi perempuan, seperti program bimbingan, dan pengembangan profesional. Pemberdayaan ini dapat memberikan dukungan dan sumber daya yang dibutuhkan perempuan untuk mengejar karir, membangun bisnis yang sukses, dan mencapai tujuan mereka.

Perempuan yang sukses secara global lebih memilih untuk melajang dan melanjutkan pendidikan tinggi agar setara dengan laki-laki dalam hal posisi dan kompensasi. Di sisi lain, perempuan profesional lebih memilih atau mencari laki-

laki yang berpenghasilan lebih dari mereka. Laki-laki memiliki kecenderungan untuk tertarik pada perempuan yang intelektual, profesional, dan berpenghasilan lebih dari mereka, para perempuan ini merasakan tekanan besar untuk memenuhi standar mereka, atau bahkan melampauinya (Buss, 2003). Ia juga mengemukakan dalam penelitiannya bahwa sebagian besar pria di seluruh dunia cenderung jatuh cinta pada perempuan yang tidak pintar dan tidak mampu memberikan pendapatan atau anggaran keluarga (Buss, 2003).

Munculnya perempuan karir yang melajang (*Professional Single Woman*) merupakan sebuah fase yang menciptakan efek “*marriage press*”, yakni fase yang menunjukkan adanya tekanan untuk menikah dengan pria yang memiliki status sosial dan ekonomi yang setara atau lebih baik (Andrew Sum, 2003). *Marriage Press* merupakan suatu deskripsi yang bersifat feminin dan sangat kontras dengan penerimaan umum terhadap laki-laki profesional lajang sebagai bujangan atau suami, dibandingkan perempuan yang kurang berpendidikan dan berdaya secara ekonomi. Istilah ini juga mencakup keinginan dan perencanaan elit perempuan muda untuk memiliki kesetaraan dengan laki-laki, termasuk jangka waktu yang lama untuk melanjutkan pendidikan dan fokus pada perkembangan diri sebelum menikah atau menjalin hubungan permanen.

Sebagian besar budaya mendukung laki-laki dalam memilih perempuan yang memiliki ketergantungan pada mereka, mengasuh, dan rela berkorban demi tujuan yang ditetapkan laki-laki. Pada saat perempuan memiliki status sosial yang lebih baik, berintelektual, dan memiliki kepribadian dominan yang membuatnya tampak mandiri dan berkemauan keras, pria memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk tertarik padanya. Fenomena ini tidak dapat disangkal di kalangan perempuan lajang dan laki-laki lajang saat ini (Barkow, 2000).

Seorang perempuan tampak bergantung pada suaminya, ia cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah dan merasa kurang kompeten dalam kelangsungan hidup dan rasa amannya. Ketika seorang perempuan memiliki harga diri yang lebih rendah, maka ia akan memiliki ketergantungan yang lebih tinggi pada pasangannya, dan cenderung lebih mencintai pasangannya, serta ketakutannya akan kehilangan orang yang dicintainya semakin besar. Fakta tersebut bertolak belakang dengan perempuan yang memiliki harga diri cukup tinggi, sehingga

mereka lebih individualistis dan menekankan kepuasan pribadi daripada hubungan intim dengan lawan jenisnya (Dionne, 1985).

Menurut Laporan Statistik Indonesia 2024, terdapat tren penurunan jumlah perkawinan yang cukup signifikan setelah pandemic covid-19. Dari tahun 2021 hingga 2023, angka pernikahan di Indonesia menyusut sebanyak 2 juta, status perkawinan pemuda yang belum menikah kini dua kali lipat lebih banyak dibanding dengan yang sudah menikah. Secara total, jumlah penduduk Indonesia berusia 35-39 tahun pada 2023 yang lajang naik menjadi 9,58%, meningkat dari 8,41% pada tahun 2000 (katadata, 2023). Tren ini terjadi di perkotaan maupun pedesaan. Tren ini sejalan dengan angka pernikahan setiap tahun yang rata-rata turun 11% atau sebanyak 25% dalam satu dekade ini (BPS, 2023).

Berdasarkan data di atas, peneliti mengasumsikan tren yang dimaksud adalah bahwa semakin berkembangnya masyarakat dan modernisasi, masyarakat menjadi lebih fokus pada karir dan pengembangan diri mereka, yang menyebabkan penundaan pernikahan. Menurunnya angka pernikahan tahunan di atas dapat menimbulkan konsekuensi bagi individu dan masyarakat, seperti meningkatnya isolasi sosial, kesepian, dan masalah kesehatan mental, serta tantangan terhadap stabilitas ekonomi dan sosial.

Hasil Susenas tahun 2023, perkiraan persentase pemuda sebesar 23,18 persen atau hampir seperempat dari penduduk Indonesia. Namun, persentase pemuda di Jawa Timur dan Jawa Tengah paling rendah. Salah satu faktor yang memengaruhi penurunan persentase pemuda di Jawa ialah faktor perkawinan. Hal tersebut sejalan dengan data pemuda di Desa Singopadu yang telah menikah. Berdasarkan survei sosial ekonomi nasional pada tahun 2020, ditemukan penduduk perempuan usia 17-49 tahun keatas yang belum kawin sebanyak 70,43 (BPS Sragen, 2021), sedangkan jumlah perempuan yang bekerja sebesar 204.342 dari jumlah total 458.856. Fenomena tersebut dinamakan *professional single women*. Di mana perempuan lajang melakukan pekerjaan di berbagai sektor mulai dari wirausaha, sektor informal, sektor formal, dan sebagainya. Eksistensi *Professional Single Woman* tidak hanya ditemui di wilayah perkotaan saja namun juga di area sub-urban atau yang kerap dipahami sebagai area peralihan karena keadaannya yang merupakan wilayah desa-kota (Sukirno & Harianto, 2017).

Berdasarkan data Susenas di atas cocok untuk diaplikasikan dengan fenomena *Professional Single Woman* karena data tersebut mendukung asumsi bahwa pernikahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan persentase pemuda di Jawa. Desa Singopadu terletak di Jawa Tengah dan memiliki persentase pemuda yang rendah dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Oleh karena itu, desa ini merupakan lokasi yang cocok untuk mempelajari fenomena *professional single woman*. Selain itu, data jumlah perempuan yang bekerja di Desa Singopadu dapat memberikan gambaran tentang peluang karier dan pekerjaan yang tersedia di daerah tersebut, yang relevan untuk memahami pencapaian profesional perempuan lajang yang tinggal di sana.

Individu memiliki keinginan untuk merasakan kebebasan mulai dari menjalani pekerjaan impian, melanjutkan pendidikan, mengincar karir, berkeliling tempat, bereksperimen, dan mengambil keputusan yang mengandung resiko (Pratama & Masykur, 2018). Sementara itu, mayoritas perempuan usia 20-an yang masih melajang memiliki tujuan utama untuk menikah, sehingga ketika seorang perempuan belum memiliki suami sampai berumur 30 tahun lebih, maka perempuan tersebut telah merubah nilai dan tujuan hidupnya. Tujuan hidup ini mengarah pada nilai dan tujuan yang berbeda serta memiliki orientasi pada karir atau dunia profesional (Nasution, 2022).

Professional Single Woman menyadari bahwa status sosial ekonomi mereka perlu dioptimalkan, terlebih bagi mereka yang tinggal di daerah pedesaan (Huriani, 2021). Hal tersebut dikarenakan dalam proses perbaikan mutu hidup, mereka menyadari bahwa: (1) terdapat kebebasan untuk membangun kemandirian serta menggunakan hak-hak ekonomi yang mencakup situasi, kondisi, dan lapangan kerja yang memadai termasuk terkendalinya sumber ekonomi; (2) tersedianya persamaan akses yang memfasilitasi kalangan perempuan mulai dari urusan perdagangan, pasar, hingga kesempatan kerja; (3) kaum perempuan khususnya bagi mereka yang berpenghasilan kecil, pada masa terkini disediakan beragam pelayanan berupa informasi dan teknologi, pelatihan dan akses pada pasar, serta bisnis; (4) jaringan kerja komersial secara langsung menguatkan kapasitas ekonomi *professional single woman*; (5) terhapusnya diskriminasi di ranah ketenagakerjaan dan jabatan.

Pembahasan mengenai *Professional Single Woman* kerap dikaitkan dengan terminologi *Independent Woman*. Sebenarnya antara *Independent Woman* dan *Professional Single Woman* adalah dua istilah yang sering dianggap sama, namun mengesampingkan beragam karakteristik dan pengalamannya yang serupa, terdapat perbedaan utama di antara keduanya.

Seorang perempuan independen adalah individual yang mandiri dan mampu mengurus dirinya sendiri, baik secara finansial maupun emosional. Menjadi perempuan independen bukan berarti dirinya melajang, sebab sebagian perempuan independen tengah berada dalam suatu hubungan, namun mereka merasa nyaman menjalani hidup dengan caranya sendiri (Khayati, 2008). Ciri khas seorang perempuan independen adalah bahwa mereka kepercayaan diri yang kuat dengan kemampuannya serta mampu menghargai kemandirian dan otonominya.

Professional Single Woman adalah seseorang yang saat ini tidak menjalin hubungan dan fokus pada karirnya. *Professional Single Woman* cenderung ambisius dan penuh semangat, dan prioritasnya cenderung lebih terletak pada pekerjaannya dibandingkan kehidupan percintaannya. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan dalam status lajangnya mereka masih ingin merasakan kehidupan percintaan. Sama seperti perempuan independen, *Professional Single Woman* pun cenderung mandiri, tetapi tidak memiliki tingkat kepercayaan diri yang sama dengan perempuan independen (Fajardo, 2020).

Garis besarnya, meskipun *Independent Woman* dan *Professional Single Woman* memiliki beberapa kesamaan, pengalaman dan prioritas mereka bisa sangat berbeda. Perempuan independen cenderung lebih memfokuskan perhatiannya pada pertumbuhan dan perkembangan pribadi mereka, sementara *Professional Single Woman* cenderung lebih fokus pada karir dan tujuan profesional mereka

Pada dasarnya ketika perempuan memutuskan untuk memilih hidup melajang, maka mereka telah mempertimbangkan segala hal dan resikonya, serta dihadapkan pada bagaimana cara untuk mempertahankannya. Hal ini menjadi menarik karena perempuan bekerja yang belum menikah pada usia rata-rata 25-35 tahun selalu dihadapkan pada tuntutan akan kewajiban untuk menikah dan juga diharuskan menghadapi tuntutan masyarakat yang sepatutnya dipenuhi oleh setiap perempuan dewasa, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam

mengenai motif perempuan karir memilih hidup melajang tanpa kehadiran seorang pasangan, apalagi perempuan yang tinggal di sub-urban.

Area sub-urban memiliki artian sebagai suatu area yang letaknya berada di sekeliling kota. Jika ditinjau melalui lingkungan daerah, untuk menemukan area sub-urban maka posisinya terletak di antara wilayah urban dan rural (Aji, 2009). Ditinjau berdasarkan karakteristik daerah sub-urban, area ini pada dasarnya merupakan wujud campuran antara kota dengan desa sehingga beberapa sub-urban dapat menunjukkan wujudnya yang serupa dengan ciri khas pedesaan, namun juga bisa menampakkan wujud perkotaannya.

Definisi lain menyatakan bahwa wilayah sub-urban merupakan area yang letaknya berdampingan dengan kota yang berdasarkan sosial ekonomi dan ekologi telah terintegritas dengan kota lainnya. Maknanya, sub-urban merupakan daerah yang menjadi isiran antara wilayah netral, desa, dan juga kota, yang memiliki perubahan dan perkembangan dinamis, cenderung cepat, dan kerap kali berstruktur institusional yang sifatnya tumpang tindih. Terdapat beberapa julukan untuk wilayah sub-urban, seperti: daerah pinggiran kota, *rural-urban fringe*, *rurban*, dan *peri-urban* (Hidayah, 2019)..

Area sub-urban dalam pendapat lain ialah dengan melihat kondisi lalu lintasnya yang tidak padat, kebisingan dan polusi udara yang relatif rendah, kegiatan ekonomi sosial rendah, kepadatan penduduk tidak tinggi, dan lahan yang luas (Tsany, 2017). Meski demikian, seiring berjalannya waktu perkembangan wilayah kekotaan turut dialami oleh penduduk sub-urban, dan hal ini dipicu oleh empat faktor utama, yakni: ketersediaan fungsi kekotaan mendorong masyarakat memilih lokasi di kota, preferensi masyarakat setempat, proksimitas terhadap pusat aktivitas penduduk, dan tersedianya jalur transportasi.

Adapun permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di daerah sub-urban, pemerintah dari waktu ke waktu tidak begitu memberikan perhatiannya pada wilayah pinggiran sebab mereka terlalu fokus pada pengembangan area kota sehingga di beberapa wilayah sub-urban, kondisi masyarakatnya cukup mengenaskan (Brontowiyono & Lupiyanto, 2011). Kemudian tidak hanya itu saja, persoalan daerah sub-urban bagi masyarakatnya adalah kendala mereka untuk mengakses infrastruktur yang diperlukan karena keberadaannya pun tergolong

terbatas, seperti jalan dan transportasi umum, yang dapat menyulitkan masyarakat setempat untuk pergi ke tempat kerja, sekolah, dan tempat-tempat lainnya (Brontowiyono & Lupiyanto, 2011).

Terakhir ialah minimnya kesempatan kerja, sehingga sekalipun terdapat peluang untuk bekerja, lapangan pekerjaan yang tersedia cenderung diperuntukkan untuk penduduk yang memiliki latar belakang pendidikan rendah (Brontowiyono & Lupiyanto, 2011). Penduduk yang tinggal di daerah sub-urban pada umumnya memiliki akses terbatas menuju peluang kerja, yang dapat menyulitkan mereka untuk mencari nafkah dan menghidupi keluarga masing-masing. Situasi semacam ini dapat menyebabkan migrasi ke kota, yang juga dapat memberikan tekanan pada sumber daya di wilayah perkotaan.

Budaya patriarki masih sangat kental terutama di pedesaan. Hal ini disebabkan oleh berbagai kultural dan ekspektasi terkait pernikahan di pedesaan. Harapan tradisional tentang pernikahan memiliki sejarah dalam budaya desa di Indonesia dan sangat didasarkan pada pemujaan leluhur dan ideologi konfusianisme yang telah berkembang cukup lama. Pedesaan di Indonesia memiliki pola perilaku yang berbeda dengan perkotaan, kesalehan anak dan tanggung jawab melanjutkan garis keturunan keluarga sangat penting dicapai.

Berbeda dengan wilayah perkotaan di mana perempuan di pedesaan lebih sering mengalami kekerasan domestik dalam pernikahan. Perempuan di daerah terpencil lebih kesulitan untuk mengakses fasilitas kesehatan karena lokasi geografis yang terisolir, kesulitan transportasi dan tidak mempunyai cukup penghasilan. Selain itu, adanya maskulinitas di daerah pedesaan sering dibangun dengan cara mengutamakan dominasi, sehingga munculnya fenomena *Professional Single Woman* di desa menjadi ketertarikan peneliti untuk mengkajinya lebih dalam.

Sebagian besar studi mengenai motif perempuan dan ekonomi berfokus pada kesenjangan ekonomi yang sangat besar antara kedua jenis kelamin. Penelitian ekonomi berbasis gender berfokus pada tiga jenis pekerjaan: pekerja berbayar di sektor formal; tenaga kerja berbayar di sektor informal; atau pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar. Meskipun hampir semua perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar hampir sepanjang masa dewasanya,

semakin banyak perempuan di seluruh dunia yang terlibat dalam pekerjaan informal berbayar, tanpa adanya manfaat, perlindungan, atau kemajuan.

Penelitian ini berfokus pada sekelompok kecil perempuan yang berhasil memasuki posisi kekuasaan ekonomi, politik, dan sosial dengan pekerjaan berbayar di sektor formal, namun masih terdapat keterbatasan yang mengkaji pada perempuan yang berada di desa. Kontribusi para perempuan desa ini, sebagai pelopor dan panutan, dampak dan peluang pribadi dan sosial yang dihadapi para perempuan yang berdomisili di desa ini menjadi fokus penelitian.

Professional Single Women yang tinggal di Kabupaten Sragen pernah dikaji sebelumnya oleh Istiningsih di tahun 2016, dan yang lainnya mengkaji bagaimana perspektif dari *Professional Single Women* di desa tentang pernikahan (Permata Nanda, 2021), dan bagaimana hal tersebut menjadi fenomena gaya hidup baru di masyarakat Yogyakarta (Dyah Kumalasari, 2007).

Minimnya penelitian terdahulu terkait fenomena *Professional Single Woman* yang berdomisili di sebuah desa di Indonesia menjadikan celah peneliti dalam mengisi gap penelitian. Objek penelitian ini di Desa Singopadu sebagai kebaruan dalam penelitian, di mana desa tersebut berada di Kabupaten Sragen. *Professional Single Woman* Desa Singopadu sebagai suatu gambaran tentang jenis-jenis pekerjaan yang umumnya dijalani oleh perempuan lajang dalam lingkungan sub-urban tersebut. Pemilihan profesional untuk para perempuan lajang sering di pengaruhi oleh berbagai faktor seperti aksesibilitas lapangan kerja, norma sosial serta ekspektasi keluarga atau masyarakat. Melihat lebih jauh, pemilihan lokasi dengan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang seimbang dapat memperlihatkan bagaimana persaingan atau kerjasama antar gender dalam pencarian profesi. Hal ini memberikan wawasan apakah perempuan lajang lebih mudah memasuki dunia kerja atau mungkin menghadapi kendala tertentu karena tradisi atau peran gender yang masih kuat di lingkungan pedesaan.

Salah satu desa di sub-urban Kabupaten Sragen, yakni Desa Singopadu, merupakan pedesaan dengan sebagian kecil penduduk perempuannya yang masih melajang dan memiliki karir profesional, sembari menjalankan perannya secara aktif untuk mengatasi dan menyiasati persoalan ekonomi di lingkungan keluarga mereka masing-masing. Di Desa Singopadu, para perempuan lajang di sana

merupakan lulusan perguruan tinggi yang memiliki pikiran lebih maju dibandingkan warga lainnya, sehingga sejalan dengan data BPS Sragen yang telah dipaparkan

Data tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah orang yang bekerja di kabupaten Sidoharjo. Hal ini dapat dilihat sebagai tanda positif, karena mengindikasikan peluang ekonomi tumbuh di daerah tersebut dan lebih banyak orang yang dapat mencari pekerjaan. Peningkatan jumlah individu yang bekerja merupakan pertanda positif bagi kabupaten ini dan menunjukkan bahwa peluang ekonomi tumbuh di daerah tersebut.

Salah satu desa yang ada di Kecamatan Sidoharjo ialah Desa Singopadu. Desa Singopadu merupakan desa dengan kategori maju. Desa ini memiliki *website* yang menampilkan berbagai informasi dan data yakni “SiDesa” yang terintegrasi dengan Kabupaten Sragen. Desa Singopadu merupakan desa yang memiliki jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Menurut publikasi Sidoharjo dalam angka, diketahui bahwasannya jumlah perempuan di Desa Singopadu sebanyak 2.095 sedikit lebih unggul di bandingkan jumlah lakinya. Bukan hanya itu saja, mengacu pada data laju pertumbuhannya (per 2010-2020) diketahui bahwasannya Desa Singopadu memiliki laju pertumbuhan yang tinggi yakni sebanyak 2,62 dibandingkan berbagai desa lainnya di Sidoharjo.

Berdasarkan perspektif peneliti, data di atas menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor sosial dan ekonomi yang berperan di desa yang dapat berkontribusi pada tingginya persentase perempuan dan tingkat pertumbuhan. Di samping itu, terdapat indikasi adanya tren yang fokus pada pemberdayaan perempuan, yang dapat mengarah pada peningkatan kesempatan pendidikan dan pekerjaan bagi perempuan.

Berbeda dengan para *Professional Single Woman* pada umumnya yang hidup di perkotaan, *Professional Single Woman* yang bertempat tinggal di Desa Singopadu adalah kaum perempuan lajang yang memiliki pekerjaan profesional dan hidup di area sub-urban, tepatnya Desa Singopadu, yang dihadapkan pada berbagai pengalaman dan tantangan berupa: keharusan untuk menempuh jarak yang lebih jauh dan biaya yang lebih mahal saat pergi menuju lokasi kerja, tidak memiliki tingkat akses terhadap peluang sosial atau jaringan profesional yang sama dengan

perempuan yang menetap di kota, namun disisi lain menjadi keuntungan bagi perempuan yang tinggal di area sub-urban karena biaya hidup jauh lebih rendah dibandingkan gaji yang diterimanya.

Pada penelitian ini, peneliti menargetkan enam *Professional Single Woman* yang menetap di Desa Singopadu dan cukup dikenal oleh masyarakat sekitar. Mereka adalah perempuan lajang berusia pertengahan 25-35 tahun yang berprofesi sebagai guru, konsultan dan dokter umum serta dua orang perwakilan dari orang tua, masyarakat dan juga tokoh agama *Professional Single Woman*. Secara spesifik, penelitian ini hendak meneliti motif dari professional single women tersebut tetap melajang, yang mana jika dilakukan penelitian secara mendalam nantinya akan ditemukan berbagai temuan yang selama ini hanya dilihat kulit luarnya saja. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini mampu untuk meninjau secara lebih komprehensif terkait motifnya tetap melajang, jika dihadapkan dengan situasi sosial yang terdapat kecenderungan melihat negatif dan juga ditengah tuntutan pekerjaannya sebagai profesional yang membutuhkan banyak waktu dan juga tenaga.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini diberi judul “Fenomena Professional Single Women di Daerah Sub-Urban (Studi Terhadap Motif Melajang Di Desa Singopadu, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Sragen)”. Alasan peneliti tertarik pada topik *Professional Single Woman* ini memiliki ketertarikan pribadi dalam isu-isu gender dan kesetaraan. Peneliti juga memiliki pengamatan langsung tentang kehidupan perempuan yang lebih memilih melajang sembari berkarir di daerah Desa Singopadu yang termasuk pada daerah sub-urban, sehingga memotivasi peneliti untuk mendalami topik tersebut lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana motif *professional single woman* tersebut untuk memilih melajang di Desa Singopadu?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji motif *professional single woman* tersebut untuk memilih melajang di usia yang seharusnya mereka menikah

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi kajian teoritis bagi civitas akademik yang tertarik pada studi gender, kesetaraan dan fenomena sosial terkait perempuan yang memilih untuk melajang sembari berkarir.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan sumber dukungan bagi perempuan lain di desa yang kemungkinan besar menghadapi dilema perempuan lajang sembari berkarir yang serupa.
- b. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana motif perempuan karir tersebut melajang di Desa Singopadu dan dapat digunakan sebagai informasi dan referensi pada masyarakat umum maupun lembaga-lembaga yang fokus pada pemberdayaan perempuan dan isu gender. Sehingga dapat membantu pemahaman tentang peran perempuan dalam perekonomian dan masyarakat secara lebih luas.